

## LAKON DAN PERISTIWA DI SEKITAR KITA

**Setia Naka Andrian**

Universitas PGRI Semarang

Kampus 4 UPGRIS

Jalan Gajah Raya No. 30B, Sambirejo, Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50166

setianakaandrian@upgris.ac.id

### ABSTRAK

Akhmad Sofyan Hadi dalam buku lakonnya bertajuk *Bunga Layu di Tengah Gurun* merangkum 4 (empat) judul lakon (teks drama). Di antaranya, *Air Mata Dupa*, *Bungan Layu di Tengah Gurun*, *Dongeng Negeri Dongeng*, dan *Setinggi Rumput*. Buku lakon ini menyuarakan berbagai peristiwa sederhana di sekitar kita. Tentu yang sedikit sering kita lupakan, melalui keempat lakonnya yang termaktub dalam buku ini begitu menyadari berbagai hal yang ditawarkan oleh Barker. Bahwasanya lakon yang dihadirkannya bukan hanya mengacu dan berhenti pada konsep teks atau kata-kata yang tertulis saja. Teks drama yang dianggit menjadi medan pertimbangan gagasan tersendiri atas berbagai peristiwa di sekitar kita. citra, bunyi, objek, dan laku dalam bangunan lakon yang diciptakan penulis menjadi ruang kerja yang dapat diraih oleh pembaca dan apresiator dengan leluasa, dengan berbagai kemungkinan yang ada. Paling tidak, berbagai pintu telah dibuka selebar-lebarnya ke hadapan pembaca dan apresiator. Ketiga cara berpikir tentang kebudayaan yang ditawarkan oleh Williams tersebut telah bermunculan dalam empat lakon gubahan Akhmad Sofyan Hadi. *Bunga Layu di Tengah Gurun* menjadi penanda bahwasanya lakon menjadi sebuah rekaman peristiwa yang dipungut oleh penulis lakon dalam gerak hidup keseharian di sekitar. Narasi-narasi kokoh itu bergelimang dalam setiap tokoh yang dimunculkan, penokohan, latar, dan berbagai komponen lain yang menumbuhkan suburkan peristiwa.

**Kata kunci:** lakon (teks drama), peristiwa

### ABSTRACT

*Akhmad Sofyan Hadi in his drama book entitled Bunga Layu di Tengah Gurun summarizes 4 (four) titles of drama (drama text). Among them, Air Mata Dupa, Bungan Layu di Tengah Gurun, Dongeng Negeri Dongeng, and Setinggi Rumput. This drama books express a few simple incidents around us. Of course, what we often forget is, through the four books contained in this book, we are realize of the various things offered by Barker. Indeed these book does not only refer to and stops with the concept of texts or written words. These written drama texts are being consideration of their own ideas for various incidents around us. Images, sounds, objects, and behavior in the drama structures created by the writer become a workspace that can be achieved by readers and appreciators freely, with various possibilities. At least, various doors have been opened wide for the readers and appreciators. These three ways of thinking about culture offered by Williams have appeared in the four drama texts of Akhmad Sofyan Hadi. Bunga Layu di Tengah Gurun is a symbol that the drama becomes a recording of incidents collected by the author in the daily life around. There is a lot of the strong narratives in each character, characterizations, settings, and various other components that strengthen incidents.*

**Keywords:** drama text, even

## PENDAHULUAN

Tidak banyak buku lakon yang beredar, tentu tidak mampu menandingi berapa buku puisi dan cerita pendek yang tercetak rapi di perpustakaan serta toko buku. Buku lakon *Bunga Layu di Tengah Gurun* karya Akhmad Sofyan Hadi menjadi pertimbangan tersendiri bagi pertumbuhan lakon (teks drama) di antara kebiasaan lakon yang hanya dicetak dan beredar sederhana serta percuma. Teks yang hanya dikonsumsi oleh para penggarap pertunjukan teater saja yang akan digunakan dalam sebuah kerja pementasan. Teks digandakan dengan leluasa, difotokopi, menyebar tanpa permisi menuju sanggar-sanggar pemuja seni drama.

Peristiwa diramu dalam sebuah karangan, disampaikan sedemikian rupa oleh Akhmad Sofyan Hadi dalam tindak tanduk tokoh atau pemainnya. Lakon (teks drama) menjadi sebuah karya sastra yang lugas. Hadir sebagai himpunan dialog yang beraneka rupa dan disandingkan dengan berderet instruksi. Keduanya ini begitu akrab sebagai kramagung dan wawancara dalam teks

drama. Tentu menjadi berbeda dengan cerita pendek, yang hadir sebagai sebuah teks yang begitu rupa menyajikan narasi dalam bagian-bagian tubuhnya.

Akhmad Sofyan Hadi dalam buku lakonnya bertajuk *Bunga Layu di Tengah Gurun* merangkum 4 (empat) judul lakon.

Di antaranya, *Air Mata Dupa*, *Bungan Layu di Tengah Gurun*, *Dongeng Negeri Dongeng*, dan *Setinggi Rumput*. Buku lakon setebal 92 halaman itu menjadi jawaban tersendiri atas berbagai persoalan yang membuat teks drama menjadi jarang diterbitkan dalam sebuah buku. Meski tidak bisa dibilang tebal, namun buku tersebut telah menjadi suara tersendiri dalam upaya Akhmad Sofyan Hadi menyuarakan berbagai peristiwa sederhana di sekitar kita. Tentu yang sedikit sering kita lupakan.

Akhmad Sofyan Hadi memberikan tawaran atas segala kegelisahan yang direngkuhnya dari berbagai peristiwa sekitar. Kemudian diangkat menjadi sebuah lakon yang dibangun atas berbagai peranan dalam

bergelombang peristiwa. Akhmad Sofyan Hadi begitu rupa mengangkat segala itu dengan sepenuh kesadaran ide dan gagasannya dalam menyibak peristiwa-peristiwa yang ada. Tentu segala ini mengarah dengan yang ditulis Barker (2013:12), bahwasanya konsep teks bukanlah hanya yang berhenti dan mengacu pada kata-kata tertulis saja. Meski segala itu merupakan salah satu arti dari kata, semua praktik yang mengacu pada makna (*to signify*). Segala itu termasuk dalam kerja pembentukan makna melalui berbagai citra, bunyi, objek (seperti pakaian) dan aktivitas (seperti tari dan olahraga). Oleh sebab itu, citra, bunyi, objek dan praktik merupakan sistem tanda, yang mengacu suatu makna dengan mekanisme yang sama dengan bahasa, maka kita dapat menyebut semua itu dengan teks kultural.

Akhmad Sofyan Hadi melalui keempat lakonnya yang termaktub dalam *Bunga Layu di Tengah Gurun* begitu menyadari berbagai hal yang dialirkan oleh Barker tersebut. Lakon

yang dihadapkannya bukan hanya mengacu dan berhenti pada konsep teks atau kata-kata yang tertulis saja. Teks drama yang dianggit menjadi medan pertimbangan gagasan tersendiri atas berbagai peristiwa di sekitar kita. citra, bunyi, objek, dan laku dalam bangunan lakon yang diciptakan penulis menjadi ruang kerja yang dapat diraih oleh pembaca dan apresiator dengan leluasa, dengan berbagai kemungkinan yang ada. Paling tidak, berbagai pintu telah dibuka selebar-lebarnya ke hadapan pembaca dan apresiator.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam menyibak teks drama dalam buku *Bunga Layu di Tengah Gurun* karya Akhmad Sofyan Hadi ini, metode kualitatif digunakan untuk menempuh berbagai kemungkinan yang ditemukan.

Data ditemukan berdasarkan pembacaan seluruh lakon dalam buku lakon. Pengolahan data dilakukan dengan menyimak kembali,

mentranskripsi data dalam bentuk fonemis, menerjemahkan data, mengklarifikasi data, membaca kembali, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data. Analisis data ditempuh dengan membandingkan verbal, menginterpretasi data, mengonfirmasi hasil interpretasi, dan membuat laporan sementara untuk hasil analisis data. Dalam hal ini metode menjadi cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sebuah kerja tertentu agar mencapai sesuatu yang dikehendaki. Bagi Usman dan Akbar (2009:41) metode penelitian menjadi suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang dilakukan melalui langkah-langkah sistematis. Penentuan metode disesuaikan dengan objek penelitian, dalam hal ini karya sastra (teks drama) sebagai objek penelitiannya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Williams dalam Damono (2009:75—76) membentangkan tiga cara berpikir tentang kebudayaan. Pertama, cara berpikir yang ideal mengenai kebudayaan yang disebutkan

sebagai keadaan atau proses penyempurnaan manusia berdasarkan nilai-nilai yang mutlak dan universal. Kedua, cara berpikir gaya rekaman dokumenter yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah teks serta segala pelaksanaan kebudayaan yang terekam. Ketiga, kebudayaan sebagai devinisi sosial. Menyatakan kebudayaan sebagai penggambaran mengenai cara hidup tertentu yang tidak hanya terekam dalam hasil kesenian dan perenungan manusia.

Dalam buku lakon *Bunga Layu di Tengah Gurun* karya Akhmad Sofyan Hadi begitu kentara dalam menaburkan tiga hal tersebut dalam lakon-lakonnya. Cara berpikir tentang kebudayaan yang pertama terkait mengenai kebudayaan yang disebutkan sebagai keadaan atau proses penyempurnaan manusia berdasarkan nilai-nilai yang mutlak dan universal. Dalam judul pertama *Air Mata Dupa*, Akhmad Sofyan Hadi memberikan tawaran terhadap peristiwa yang begitu gamblang dialami oleh masyarakat. Peristiwa yang begitu dekat dengan keseharian. Peristiwa yang berkait-

paut dengan dukun. Begitu mengakar di kalangan masyarakat, bahkan sampai saat ini. Kehadiran dukun menjadi persoalan tersendiri, bahkan tidak hanya dalam diri di luar rumah, namun pada diri lain di dalam rumah. Dalam lingkup kecil keluarga serumah. Akhmad Sofyan Hadi mengangkat peristiwa itu dengan begitu gamblang. Dukun dianggap negatif di mata masyarakat atau siapa saja. Dukun sebagai muara pengobatan tradisional, bagi Akhmad Sofyan Hadi akan berbeda dengan tabib di Cina yang sama-sama berurusan dengan wilayah pengobatan tradisional. Dapat disimak dalam penggalan berikut.

Abdul : “Kang... Kang...! katakan Kang berapa...?”

Ibu : “Kamu itu aneh kok Dul, mas Jarwo saja tidak pernah beli nomor kok di tanya nomor.”

Abdul : “Tapi dia kan dukun, Yu. Pasti dia bisa meramal nomor-nomor yang akan keluar. Dasar pelit.” (hlm 11).

Dalam penggalan tersebut, dukun tidak lagi yang hanya berurusan dengan pengobatan penyakit saja. Namun sudah pada pemenuhan segala permintaan, termasuk soal ramalan nomor. Dukun

menjadi muara untuk menemukan jawaban atas segala persoalan, keluhan, dan berbagai hal yang dinilai pelik oleh masyarakat kita. Bermula menjadi penolong atas kesembuhan penyakit, menjadi tujuan untuk meminta pertolongan yang beraneka rupa, bahkan yang aneh-aneh. Meski sungguh siapa saja sangat paham, bahwa dukun tidak hanya dikenal sebagai dukun orang sakit saja. Ada beberapa dukun yang begitu populer di kalangan masyarakat. Sebut saja dukun beranak, dukun santet, dukun pelet, dan jenis lainnya.

Terbukti dalam hal ini, Akhmad Sofyan Hadi menangkap peristiwa tersebut dengan baik dalam lakonnya. Dukun dihadirkan dengan nama Jarwo, seorang ayah (sambung) bagi Lastri. Kehadiran Jarwo menikahi ibunya, bagi Lastri dianggap sebagai sumber petaka. Termasuk kecurigaan Lastri bahwa yang membunuh ayahnya adalah Jarwo (dukun yang dimaksud itu). Hingga akhirnya Jarwo menjadi suami ibunya. Lalu suatu saat, Lastri juga menuduh bahwa yang menyebabkan kandungannya keguguran juga karena

akibat dari ulah Jarwo. Berikut kutipannya.

Lastri : “Kamu yang telah membunuh ayahku!”

Jarwo : Tidak Lastri. Aku tidak pernah membunuh siapa pun.”

Lastri : “Mungkin saja ayahku kamu santet! Ya, kan?”

Jarwo : “Tidak Lastri!”

Lastri : “Kamu berani bersumpah?”

Jarwo : “Bersumpah untuk apa?”

Lastri : “Kamu tidak berani kan? Berarti memang benar, kamu yang telah membunuh ayahku!” (hlm 14).

Lastri begitu keras menuduh Jarwo, ayah tirinya itu. Lastri begitu yakin bahwa pembunuh ayahnya adalah Jarwo, yang tak lain kini ia adalah ayah tirinya. Ibu Lastri tak kuasa untuk berbuat banyak. Apalagi untuk menghalangi segala yang terucap atau yang dilakukan Lastri kepada Jarwo. Lebih lanjut saat Lastri menuduh bahwa

Jarwo juga pembunuh bayi dalam kandungannya. Berikut kutipannya.

Ibu : “Dokter bilang, jika bayi yang ada dalam kandunganmu sudah meninggal dan harus dibersihkan dari rahimnya. Besok kita ke klinik lagi, biar rahimmu bisa segera

dibersihkan. Ini hasil pemeriksaannya”(Sambil menyerahkan *stopmap*).

(Lastri kaget luar biasa setelah melihat hasilnya, bahwa bayi yang ia kandung telah meninggal. Tiba-tiba marah bukan main, *stopmap* yang di tangan digenggamnya kencang lalu dirobek-robek. semua yang ada di dekatnya dibuat berantakan semua sambil berteriak-teriak. Namun tiba-tiba Lastri menunjuk ke arah Ibu)

Lastri : “Dia. Dia yang harus tanggung jawab semua bencana di rumah ini karena dia!”

Ibu : “Siapa Las? Siapa yang kamu maksud?”

Lastri : “Siapa lagi? Ya dia, hewan piaraanmu! Dia yang membunuhbayiku!” (hlm. 38).

Cara berpikir tentang kebudayaan yang kedua begitu nampak dalam lakon-lakon karya Akhmad Sofyan Hadi, bahwasanya kebudayaan adalah teks serta segala pelaksanaan kebudayaan yang terekam. Dalam lakon berjudul *Air Mata Dupa* juga begitu nampak kondisi daerah, terutama Kendal yang merupakan daerah lahir dan tinggal Akhmad Sofyan Hadi. Kendal sebagai pemasok tenaga kerja yang tidak

sedikit untuk diboyong ke luar negeri. Termasuk beberapa negara tetangga, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan lainnya. Berikut kutipannya.

Lastri: “Mas Tanto itu merantau di Malaysia, Bu, jadi jangan disamakan dengan tetangga yang hanya merantau di luar kota... Mereka bisa pulang kapan saja, tapi Mas Tanto tidak segampang itu, Bu. Lha wong dari PJTKI saja bilanganya minimal 2 tahun baru boleh cuti.” (hlm. 7).

Akhmad Sofyan Hadi kerap menyelipkan salah satu pekerjaan yang cukup digemari warga Kendal tersebut dalam karya-karyanya. Selain dalam lakon ini, ia juga memunculkan begitu dominan dalam teks filmnya yang bertajuk *Rekso*. Sebuah film pendek yang agak panjang yang pernah digarap dan dipopulerkan oleh Rumah Kreatif Film Kendal beberapa tahun lalu. Kebudayaan sebagai teks serta segala pelaksanaan kebudayaan yang terekam begitu gamblang ditawarkan oleh Akhmad Sofyan Hadi dalam lakon yang ditulisnya. Termasuk tema besar yang diangkat dalam lakon berjudul *Air Mata Dupa* sendiri, pun

menyuguhkan dukun sebagai pijakan utamanya untuk memulai dan mencipta konflik yang cukup pelik.

Cara berpikir tentang kebudayaan selanjutnya, yakni yang ketiga, bahwasanya kebudayaan sebagai devinisi sosial. Dalam lakon-lakon yang dikisahkan Akhmad Sofyan Hadi dalam buku *Bunga Layu di Tengah Gurun* ini, devinisi sosial menjadi pijakan utama dalam menjatuhkan peristiwa-peristiwa yang dipungut dari lingkungan hidupnya. Baik yang ia alami sendiri maupun segala yang dialami orang-orang di sekelilingnya. Kemudian direkamnya baik-baik menjadi sebuah lakon yang syarat dengan devinisi sosial itu, sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Terutama di sekitar kampung halaman penulis, yakni di Kendal Jawa Tengah.

Dalam hal ini tentu sudah begitu dipertimbangkan Akhmad Sofyan Hadi dalam menggelar jagat ciptanya menjadi sebuah bangunan yang utuh. Sebagai penulis lakon, telah ia lalui dan dimanfaatkan dengan baik bagaimana otonomi sebagai penulis.

Bagi Ricoeur (2012:223), bahwasanya yang saya maksud dengan ‘otonomi’ adalah ketergantungan teks kepada maksud pengarang, situasi sebuah karya serta pembaca aslinya. Persoalan-persoalan yang relevan akan diselesaikan dalam diskursus lisan melalui semacam pertukaran atau komunikasi yang biasa kita sebut dialog atau percakapan.

Dalam judul *Dongeng Negeri Dongeng*, Akhmad Sofyan Hadi nampak berupaya memberi warna yang beda. Dalam lakon tersebut, jagat imaji anak-anak dibuka dengan gamblang, lengkap dengan segala logika-logika yang patut dihuni oleh anak-anak. Meski ia kerap kali menyisipkan konflik dan penyelesaian yang cukup baik. Anak-anak yang tersesat dalam dunia yang entah, akibat mereka malas di rumah. Malas mengerjakan PR, malas mengaji, malas membantu orangtua, dan lainnya. Akhirnya mereka tersesat bersama, dalam dunia yang entah. Mereka menemukan kebebasannya, menemukan segala yang mereka inginkan, yang tentu sama sekali tak

mereka temukan dalam dunia keseharian mereka. Baik di rumah, maupun di sekolah. Lakon ini menjadi lakon yang beda dari lakon lain yang ditawarkan Akhmad Sofyan Hadi dalam buku *Bunga Layu di Tengah Gurun* ini. Tokoh-tokoh dalam lakon, yakni sekelompok anak-anak tersebut digiring untuk menemukan diri dan kemerdekaannya. Sehingga membuat mereka merasakan bagaimana rasanya belajar dan bermain dengan sepenuh kemauan dan tentu kemerdekaannya. Hanya saja, Akhmad Sofyan Hadi terlalu tergesa untuk menciptakan penghujung kisah dengan dialog yang disuarakan oleh semua aktor (secara bersamaan) berikut.

Semua : “Kalau boleh usul, tugas seorang pengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, tapi juga menyadarkan murid untuk senang belajar. Sebab kalau sudah senang ...”

Semua : “Kalau boleh usul, tugas seorang pengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, tapi juga menyadarkan murid untuk senang belajar. Sebab kalau sudah senang ...,”

Wilda : “Meski ilmu itu ada di udara.”

Oka : “Meski ada di laut.”  
Nurul : “Meski ada di kandang ayam.”  
Semua : “Pasti kami pelajari dengan sumringah... Insya Allah....”

Lampu panggung padam dengan cepat dan suara tepuk tangan memenuhi isi panggung. (hlm. 62—63).

Dalam beberapa judul lain, yakni *Bunga Layu di Tengah Gurun* dan *Setinggi Rumput*, Akhmad Sofyan Hadi seperti kehabisan tenaga. Dalam kedua lakon ini cenderung pendek jika dibandingkan dengan lakon berjudul *Air Mata Dupa* dan *Dongeng Negeri Dongeng*. Akhmad Sofyan Hadi nampak tergesa ingin lekas mengakhiri kisahnya dalam kedua lakon tersebut. Meski sesungguhnya banyak peluang untuk mempertajam konflik dan mengembangkan alur dalam kedua lakon tersebut. Dalam *Bunga Layu di Tengah Gurun* misalnya, bangunan konflik perihal warisan tentu akan bisa lebih digarap tidak berhenti pada pengisahan sependek itu. Berikut kutipannya.

Minah : “Aku sudah coba beberapa kali, justru Nenek malah semakin memakiku.”

Minten: “Ia memang dari dulu tidak pernah berubah, ia terlalu sayang pada hartanya dibandingkan dengan kesehatannya sendiri.”

Minah : “Mbak Minten harus sabar, saya juga tahu kenapa keluarga ataupun saudara Nenek tidak ada yang datang kemari, termasuk bapak dan ibu Mbak Minten. Karena pasti dianggap akan mengharap warisan dari Nenek. Apalagi saya yang bukan siapa-siapa, menjadi tidak enak dengan Mbak Minten dan keluarga Nenek yang lain, nanti saya dianggapnya ....” (hlm. 44).

Dalam *Setinggi Rumput* pun perihal peristiwa seorang ibu yang membuang anaknya dengan alasan apa pun, kiranya akan nampak lebih kokoh jika tidak berhenti dan selesai dalam bagian ketika anaknya yang sudah percaya bahwa ibu yang telah pergi lama dan kembali lagi. Anak akan begitu saja yakin dan percaya dan tiba-tiba saja digiring harus percaya bahwa seseorang itu ibunya. Berikut dalam kutipan.

Yuni : “Bohong! Kau bukan ibuku. Kalau kamu memang benar ibuku kenapa aku tidak pernah melihatmu? Di saat aku sedang sakit kenapa kamu tidak menjagaku? Sekarang mana

buktinya kalau kamu memang ibuku. Mana?"

Sari : "Aku memang tidak punya bukti apa-apa, tapi hati ini yang bisa membuktikannya."

BuTini: "Percuma memaksa Yuni untuk mempercayaimu kalau memang kamu tidak bisa membuktikannya."

Sari : "Dengan apa aku harus membuktikannya? Katakan, Yun, akan aku lakukan apapun yang kau inginkan."

Yuni : "Kalau kau memang benar-benar ibuku, minum minyak tanah ini!" (hlm. 82).

Tentu tidak akan begitu mudahnya, peristiwa sepelelik itu digiring dengan permintaan dari anak kepada ibunya, agar ibunya meminum minyak tanah untuk membuktikan bahwa ia benar-benar ibunya. Lalu seorang ibu akan melakukan semua itu demi membuktikan. Kemudian saat sudah hendak diminum, anak tersebut lekas percaya bahwa itu adalah ibunya. Dalam buku *Bunga Layu di Tengah Gurun* karya Akhmad Sofyan Hadi ini begitu rupa menawarkan bangunan cara berpikir tentang kebudayaan. Yakni pertama, mengenai kebudayaan yang disebutkan sebagai keadaan atau proses penyempurnaan manusia

berdasarkan nilai-nilai yang mutlak dan universal. Kedua, gaya rekaman dokumenter yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah teks serta segala pelaksanaan kebudayaan yang terekam. Ketiga, kebudayaan sebagai devinisi sosial.

Ketiga cara berpikir tentang kebudayaan yang ditawarkan oleh Williams tersebut telah bermunculan dalam empat lakon (teks drama) gubahan Akhmad Sofyan Hadi. *Bunga Layu di Tengah Gurun* menjadi penanda bahwasanya lakon menjadi sebuah rekaman peristiwa yang dipungut oleh penulis lakon dalam gerak hidup keseharian di sekitar. Narasi-narasi kokoh itu bergelimang dalam setiap tokoh yang dimunculkan, penokohan, latar, dan berbagai komponen lain yang menumbuhkan peristiwa.

Seperti yang ditulis Barker (2013:33), bahwasanya narasi menjadi penjelasan yang tertata urut yang mengklaim sebagai rekaman peristiwa. Narasi menumbuhkan bentuk terstruktur di mana kisah membuat penjelasan tentang bagaimana dunia

ini. Narasi pun menawarkan kepada kita kerangka pemahaman dan aturan acuan tentang bagaimana tatanan sosial dikonstruksi dan dalam melakukan hal ini narasi menyediakan jawaban terhadap pertanyaan: bagaimana seharusnya kita hidup.

### SIMPULAN

Dalam buku lakon *Bunga Layu di Tengah Gurun* karya Akhmad Sofyan Hadi begitu kentara dalam menaburkan tiga hal tersebut dalam lakon-lakonnya. Pertama terkait mengenai kebudayaan yang disebutkan sebagai keadaan atau proses penyempurnaan manusia berdasarkan nilai-nilai yang mutlak dan universal. Dalam judul pertama *Air Mata Dupa*, Akhmad Sofyan Hadi memberikan tawaran terhadap peristiwa yang begitu gamblang dialami oleh masyarakat. Peristiwa yang begitu dekat dengan keseharian. Peristiwa yang berkait-paut dengan dukun. Begitu mengakar di kalangan masyarakat, bahkan sampai saat ini. Cara berpikir tentang kebudayaan yang kedua begitu nampak dalam lakon-lakon karya

Akhmad Sofyan Hadi, bahwasanya kebudayaan adalah teks serta segala pelaksanaan kebudayaan yang terekam. Dalam lakon berjudul *Air Mata Dupa* juga begitu nampak kondisi daerah, terutama Kendal yang merupakan daerah lahir dan tinggal Akhmad Sofyan Hadi. Kendal sebagai pemasok tenaga kerja yang tidak sedikit untuk diboyong ke luar negeri. Termasuk beberapa negara tetangga, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan lainnya. Cara berpikir tentang kebudayaan yang ketiga, bahwasanya kebudayaan sebagai devinisi sosial. Dalam lakon-lakon yang dikisahkan Akhmad Sofyan Hadi dalam buku *Bunga Layu di Tengah Gurun* ini, devinisi sosial menjadi pijakan utama dalam menjatuhkan peristiwa-peristiwa yang dipungut dari lingkungan hidupnya. Baik yang ia alami sendiri maupun segala yang dialami orang-orang di sekelilingnya. Kemudian direkamnya baik-baik menjadi sebuah lakon yang syarat dengan devinisi sosial itu, sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Terutama di sekitar

kampung halaman penulis, yakni di Kendal Jawa Tengah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita*. Ciputat: Editum.

Hadi, Akhmad Sofyan. 2019. *Bunga Layu di Tengah Gurun*. Kendal: Pelataran Sastra Kaliwungu.

Ricoeur, Paul. 2012. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.